

**PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PPPKn MELALUI
PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKTIF, BAHAGIA, ASYIK,
HUMANIS, KREATIF DAN UNIK (ABAHKU) BAGI SISWA SMP
NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

Oleh :

Suyahman
Univet Bantara Sukoharjo
Email: Suyahman,suyahman@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran PPPKn melalui pendekatan pembelajaran Aktif, Bahagia, Asyik, Humanis, Kreatif dan Unik (ABAHKU). Subjek penelitian ini adalah guru PPPKn Kelas VIII dan siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Boyolali, dan objeknya Mutu Pembelajaran PPPKn dan Pendekatan Pembelajaran ABAHKU. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan kasus. Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui kevalidan data digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif mengalir yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari guru maupun siswa ditemukan hal-hal sebagai berikut; sebelum guru menggunakan pendekatan pembelajaran ABAHKU proses pembelajaran PPPKn terkesan tegang. Pembelajaran lebih didominasi guru, siswa kurang bergairah, pembelajaran berkesan monoton, siswa kurang berpartisipasi. Daya serap siswa kurang maksimal hal ini dibuktikan hasil tes formatif dari 35 siswa yang memenuhi KKM hanya 12 siswa dengan KKM 8,0 dengan nilai rata-rata kelas 7,85. Setelah guru menerapkan pendekatan pembelajaran ABAHKU terjadi perubahan yang signifikan baik kegiatan guru maupun siswa serta daya serap siswa. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan ditemukan hal-hal sebagai berikut: proses pembelajaran PPPKn menarik dan menyenangkan, partisipasi siswa sangat aktif, keberanian siswa menyampaikan pendapat cukup tinggi, kegairahan belajar siswa tinggi dan daya serap siswa tinggi hal ini dibuktikan dengan hasil tes formatif dari 35 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM ada 33 siswa dengan nilai rata-rata kelas 8,3. Kesimpulannya pendekatan pembelajaran ABAHKU dapat meningkatkan mutu pembelajaran PPPKn siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2017-2018

Kata-Kata Kunci: Pembelajaran PPPKn dan Pendekatan Pembelajaran ABAHKU

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses, karenanya pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan. Pembelajaran secara instan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Pembelajaran sebagai suatu proses memiliki orientasi adanya perubahan terhadap peserta didik yang meliputi: perubahan sikap, perubahan perilaku dan perubahan tindakan ke arah yang lebih baik. Selain perubahan – perubahan tersebut perubahan lainnya adalah perubahan ranah pengetahuan, perubahan ranah afektif, dan perubahan perubahan keterampilan. Pembelajaran sebagai suatu proses menurut Susilo (2017) merupakan proses interaksi komunikasi aktif antara siswa dengan guru dalam kegiatan pendidikan. (Siemens, 2014) Agar terjadi interaksi pembelajaran yang baik, ada beberapa komponen yang saling berkaitan, saling membantu dan satu kesatuan yang dapat menunjang proses pembelajaran tersebut. (Bowen, 2010)

Dalam konteks matapelajaran PPPKn, pembelajaran bermakna bagaimana dengan pembelajaran PPPKn dapat mewujudkan ranah pengetahuan, ranah sikap, dan ranah keterampilan peserta didik secara maksimal. (Argote & Miron-Spektor, 2011) Bagaimana dengan pembelajaran PPPKn terbentuk pembiasaan-pembiasaan sikap, perilaku, dan perbuatan peserta didik yang baik. (Spring & Graham, 2005) Bagaimana pembelajaran dapat direspon secara maksimal oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara maksimal. (Dominic & Sumner, 2016) Guna mewujudkan itu semua diperlukan pembelajaran PPPKn yang

bermutu yakni pembelajaran yang memaksimalkan komponen-komponennya yang meliputi: pendidik, peserta didik, tujuan pembelajaran, kompetensi Pembelajaran, Materi Pembelajaran, strategi, pendekatan, model dan Metode Pembelajaran, Sumber/media Pembelajaran, Manajemen interaksi pembelajaran (pengelolaan kelas), Penilaian pembelajaran serta pengembangan proses pembelajaran. (Adult Learning Australia Inc., S, & Gupta, 2006)

Fakta dilapangan pembelajaran PPPKn di SMP berdasarkan kurikulum 2013, kecenderungan guru dalam proses pembelajaran mengejar target materi, pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan, gaya mengajar guru yang monoton, metode yang digunakan kurang variatif, guru kurang mampu mengembangkan bahan ajar, pembelajaran berbasis pada teks book, pembelajaran lebih menekankan pada aspek pengetahuan, pembelajaran berpusat pada guru, guru kurang mampu memotivasi peserta didik untuk bertanya, komunikasi yang digunakan bersikap komunikasi yang hanya satu arah serta bahasa yang digunakan kurang dapat dipahami.

Dampak dari pembelajaran yang demikian : peserta didik kurang bergairah dan kurang perhatian dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan guru, peserta didik cepat bosan dan jenuh, capaian pembelajaran kurang maksimal.

Dengan adanya fakta tersebut maka harus dicarikan pemecahannya agar ke depannya pembelajaran PPPKn dapat lebih baik dalam segala aspeknya. Pemecahannya harus bersikap komprehensif yakni mencakup semua komponen pembelajaran. Namun

demikian dapat juga dengan menggunakan skala prioritas, sehingga permasalahan pembelajaran dapat segera di atasi.

Penelitian ini memfokuskan pada solusii pemecahan pada aspek pendekatan pembelajaran. Peneliti merasa yakin semakin menariknya pendekatan pembelajaran dapat merubah paradigma komponen-komponen pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Sebagaima dijelaskan oleh Wasithohadi (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengembangan pendekatan berperan penting dalam emwujudkan pembelajaran PPPKn di SMP yang lebih berkualitas. Demikian juga pendapat Nurul Innayati (2017) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang inovotif dapat merubah paradigma pembelajaran PPPKn yang lebih baik.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: bagaimanakah peningkatan mutu pembelajaran PPPKn melalui pendekatan pembelajaran Aktif, , Bahagia, Asyik, Humanis, Kreatif dan Unik (ABAHKU) siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Boyolali,? . Dan tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran PPPKn melalui pendekatan pembelajaran Aktif, , Bahagia, Asyik, Humanis, Kreatif dan Unik (ABAHKU) siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Boyolali.

LANDASAN TEORI

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran.

(Lomotey & Mitchell, 2012) Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar. Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. (Kaeufer, Scharmer, & Versteegen, 2003) *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. *Kedua*, pola (guru+alat bantu) dengan siswa, *ketiga*, pola (guru)+(media) dengan siswa.*Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. (Park, 2003)

Berdasarkan pola-pola pembelajaran diatas, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi. (Van Bruggen, 2005)

Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. (Johannessen & Johannessen, 2018) Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar

Pembelajaran modern (Utah Valley University., 2013) (Sandoval & Bell, 2004) adalah salah satu hasil dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang mengubah konsepsi dan cara berpikir belajar manusia. Semakin meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi tersebut mengakibatkan teori pembelajaran behavioristik dipandang kurang cocok lagi untuk dikembangkan bagi anak didik di sekolah. Oleh karena itu, munculah sebuah teori pembelajaran

konstruktivisme sebagai jawaban atas berbagai persoalan pembelajaran dalam masa kontemporer.

Menurut paham modern, dalam pembelajaran modern ini telah mengalami pergeseran, yang mulanya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*Student Centered*). (Driver, 1989) (Universitat Politècnica de Catalunya. Institut de Ciències de l'Educació. & Tasir, 2011) Hal ini siswa berfungsi sebagai subjek dalam pembelajaran. Pada pembelajaran modern ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya. Namun, di sini bukan berarti guru hanya pasif dan tidak melakukan apapun. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan para siswanya agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih tearah (Fitriah Siti (13 september 2016), "Perbedaan Pembelajaran Klasik dan Modern).

Selanjutnya Dasim (2016) menegaskan dalam pembelajaran modern posisi guru hanya sebagai fasilitator, dan guru tidak boleh menyalahkan pendapat siswa akan tetapi menyempurnakan pendapat siswa, guru harus memberikan keteladanan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. ("Journal of research in international education," 2002) Lain halnya dengan Bambang Suteng (2018) pembelajaran modern harus berbasis IT bukan berbasis buku. Menurut direktorat pendidikan dasar

dan menengah (2016) pembelajaran bermutu dapat dideskripsikan sebagai berikut: Ciri-Ciri itu pembelajaran bermutu dapat di lihat dari beberapa aspek berikut.

a. Dari aspek siswa

Di dalam suatu pembelajaran yang bermutu, siswa aktif berinteraksi dengan sumber belajar menggunakan panca indera dan pikirannya. Mereka aktif mengamati, menanya, menggali informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya. Mereka menjadi pengendali dari kegiatan belajarnya.

b. Dari aspek guru

Di dalam suatu pembelajaran yang bermutu, guru adalah orang yang memberikan ruang dan waktu sebanyak mungkin kepada siswa untuk menjalankan pendekatan saintifik dengan baik. Guru tidak banyak bicara di depan kelas.

Tugas utama guru adalah menyediakan sumber belajar, memberikan penugasan kepada siswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar, mendorong siswa untuk mempertanyakan hal-hal yang diamatinya, mendampingi siswa yang sedang belajar agar memperoleh hasil maksimal (memantau capaian belajar siswa, mempertanyakan ide yang berkembang, memberikan umpan balik yang positif, dan mendorong terembangkannya ide-ide kreatif).

Alokasi waktu bagi guru untuk berbicara di depan kelas maksimal 10% dari alokasi waktu berbicara seluruhnya. Dengan demikian, 90% alokasi waktu berbicara guru dilakukan di kelompok-kelompok atau dalam bimbingan individual. Kalau dimungkinkan, interaksi di kelas tidak harus dimoderatori oleh guru, melainkan oleh siswa.

c. Dari aspek karya yang dihasilkan siswa di kelas.

Melalui pembelajaran yang bermutu, hasil karya siswa adalah karya maksimal yang bisa dihasilkan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Karya yang maksimal ini biasanya ditandai dengan bervariasinya karya siswa. Ini menunjukkan bahwa karya mereka tidak dituntun dengan format yang baku.

Siswa diberi kebebasan berkreasi dalam menentukan karya yang dibuatnya.

Hasil karya siswa diperoleh dari penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (level C4, C5, dan C6 dari taksonomi Bloom yang diperbaharui). Hasil karya siswa bersifat aplikatif dan sesuai dengan konteks yang ada di sekitarnya.

Hasil karya siswa yang dipajang selalu up to date (mutakhir). Hal ini mungkin diwujudkan bila pembelajaran yang ada selalu mendorong siswa untuk memproduksi hasil karya. Hasil karya siswa juga perlu bersifat original/asli.

Siswa tidak hanya sekedar mengisi titik-titik, melainkan menggunakan pilihan kata dan kalimat mereka sendiri, dan menyusunnya menjadi karya sesuai dengan kesukaan atau selera mereka. Guru hanya bertugas membantu siswa mengembangkan hasil yang diperoleh itu menarik dan memberi kesan positif kepada orang lain.

d. Dari aspek sumber belajar

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar. Siswa belajar dari banyak sumber, bukan dari guru semata. Siswa, kalau bisa, diharapkan

menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dan berbagai sumber belajar lain, seperti lingkungan di sekitarnya

Pembelajaran PPPKn beerdasarkan kurikulum 2013 menekankan pada nilai karakter artinya bahwa dalam setiap proses pembelajaran PPPKn guru harus punya target nilai karakter apa yang akan dicapai. (Akhwani, 2014) (Mutmainah & Kamaluddin, 2019) Hal ini memberi konsekuensi pada guru setiap memulai proses pembelajaran harus menjelaskan target nilai karakter apa yang akan dicapai. (Malone, 1968) Oleh karena itu setting proses pembelajaran PPPKn harus bermuatan nilai karakter. Salah satu cara untuk setting pembelajaran PPPKn yang berkarakter yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Aktif, Bahagia, Asyik, Humanis, Kreatif dan Unik yang selanjutnya disingkat dengan ABAHKU. Proses pembelajaran aktif ditandai dengan pembelajaran berpusat pada siswa, dan siswa berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran bahagia ditandai dengan pembelajaran yang membuat siswa senang sehingga suasana pembelajaran tidak menegangkan siswa. Pembelajaran asyik ditandai dengan pembelajaran yang membuat siswa terasa nyaman, aman, damai dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa merasa enjoy dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran humanis ditandai dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Pembelajaran kreatif ditandai dengan proses pembelajaran yang dapat menggali hal-hal baru dari siswa dan terkait dengan topik yang diajarkan. Pembelajaran unik ditandai dengan

adanya variasi dalam semua komponen pembelajaran dengan hal-hal yang aktual, sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik bagi siswa.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. (Hollins, 2011) (Schindler, Puls-Elvidge, Welzant, & Crawford, 2015) Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mnurut Mulyono (2009:29) (Benware & Deci, 1984) menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1. Kesesuaian, 2. Pembelajaran, 3. Efektivitas, 4. Efisiensi, 5. Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses

pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah system kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. (Masoumi & Lindström, 2012) Mutu pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Menurut Winarno Surakhmad 2009: 354, pembelajaran yang berkualitas sekurang-kurangnya mendudukkan peserta didik sebagai pembelajar yang berkualitas, yang

difasilitasi oleh guru yang berkualitas, dengan didukung ekosistem pembelajaran berkualitas di dalam konteks lembaga pembelajaran yang berkualitas. (Iyengar, Ansari, & Gupta, 2007) Hanya pembelajaran yang berkualitas yang mampu menghasilkan pembelajaran lebih baik. Jadi, komponen penentu kualitas pembelajaran terletak pada pembelajar siswa, program pengajaran, ekosistem pembelajaran, lembaga pembelajaran, dan fasilitator pembelajaran.

1. Pembelajar siswa Siswa sebagai pelaku proses pembelajaran seringkali dianggap sebagai tokoh yang paling utama dalam penentu kualitas pembelajaran. Padahal hal tersebut sangat tidak tepat karena siswa bukanlah satu-satunya alat ukur dari kualitas pembelajaran. Siswa yang berkualitas adalah siswa yang siap secara jasmani dan rohani.
2. Program Pembelajaran Program pembelajaran meliputi materi pembelajaran yang digunakan. materi yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut ini:
 - a. materi pembelajaran harus selaras dengan kurikulum yang berlaku.
 - b. materi pembelajaran harus sesuai dengan perkembangan teknologi dan komunikasi.
 - c. materi pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan masyarakat.
 - d. materi pembelajaran harus sesuai dengan kehidupan peserta didik.
3. Ekosistem Pembelajaran Ekosistem pembelajaran mencakup tiga hal yaitu ekosistem keluarga, ekosistem sekolah dan ekosistem masyarakat. Ketiga ekosistem tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga peran ketiganya sangat penting dan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Keluarga yang tingkat kesadaran akan

pendidikan tinggi, tentu akan mengarahkan anggota keluarganya untuk berprestasi dalam pembelajaran di sekolah. Keluarga yang seperti ini mempunyai andil yang besar pada kualitas peserta didik siswa. Sedangkan dari segi ekosistem sekolah, tentunya sekolah yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Dari sisi ekosistem masyarakat, masyarakat kebanyakan beranggapan bahwa sekolah adalah tempat penampungan anak sebelum anak bekerja. Hal ini sangat tidak tepat, karena sekolah adalah tempat yang digunakan untuk “transfer knowledge” sehingga anak yang belum tahu menjadi tahu sehingga pengalaman, pengetahuan, serta pengalaman anak meningkat atau bertambah.- 4. Lembaga Pembelajaran Lembaga pembelajaran yang berkualitas adalah lembaga pembelajaran yang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, serta sistem yang solid.
- 5. Fasilitator Pembelajaran Guru sebagai fasilitator pembelajaran, harus menguasai berbagai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

- a. kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil

pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya. *commit to user 27* b. kompetensi kepribadian yang mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, stabil, dewasa, berwibawa, jujur, sportif, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. c. kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi berkomunikasi lisan atau tulis secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan atuan pendidikan, wali siswa. d. kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni budaya yang diampunya yang meliputi materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan dan mata pelajaran, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relev yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diampu. Sedangkan menurut Sambas Ali <http://sambasalim.com> <http://sambasalim.com> pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html, 17 Maret 2011 dijelaskan bahwa paradigma mutu atau kualitas dalam konteks pembelajaran mencakup input, proses dan output. Input pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena merupakan kebutuhan dari proses

pembelajaran yang meliputi sumberdaya serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Input sumber daya manusia meliputi siswa dan guru. Sedangkan sumber daya selebihnya meliputi peralatan, perlengkapan. Harapan meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Kesiapan input sangat diperlukan supaya proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input dilakukan secara harmonis sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan siswa. Kualitas proses pembelajaran dapat diukur dengan mengukur seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kinerja guru dalam pembelajaran. Adapun indikator *commit to user 28* kualitas proses pembelajaran dari segi siswa, dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut ini. a. Antusias terhadap apersepsi yang diberikan guru dalam pembelajaran. b. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. c. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan. d. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. e. Perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. f. Kemampuan siswa mengikuti langkah pembelajaran yang diterapkan guru. g. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan indikator kualitas proses pembelajaran dari segi guru, dapat dilihat dari beberapa aspek di bawah ini: a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP. b.

Menyiapkan/mengondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. c. Memberikan motivasi belajar pada siswa. d. Melakukan apersepsi pembelajaran dengan baik. e. Menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan mudah dipahami. f. Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. g. Memberikan arahan kepada siswa mengenai langkah pembelajaran yang dilakukan. h. Memberikan bimbingan kepada siswa yang belum paham dalam materi pelajaran. i. Kemampuan guru dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. j. Kemampuan memberikan tes akhir pada siswa. k. Kemampuan guru dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam materi pembelajaran. l. Kemampuan guru dalam memberikan balikan kepada siswa.

Pendekatan pembelajaran (Ligeza, 1995) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Byrne et al., 1998)

Pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan

yang telah ditetapkan (Bhatnagar, Prasad, & Prashanth, 2013) (Kolb & Kolb, 2009)

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127). Menurut pendapat Wahjoedi (1999:121) bahwa, “pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”. Menurut Syaifuddin Sagala (2005: 68) bahwa, “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu”.

Menurut Sanjaya, (2008:127) pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif. Menurut Suherman (1993:220) mengemukakan pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, umum atau khusus. Menurut Soedjadi (1991:102), membedakan pendekatan pembelajaran matematika menjadi dua, sebagai berikut: Pendekatan materi (*material*

approach), yaitu proses penjelasan topik matematika tertentu menggunakan materi matematika lain dan Pendekatan pembelajaran (teaching approach), yaitu proses penyampaian atau penyajian topik matematika tertentu agar mempermudah siswa memahaminya. (Anderson, 1995) (Abidin, 2015) (Krismanto, 2003)

Pendekatan pembelajaran dibedakan atas 2 sifat yaitu metodologik dan Pendekatan yang bersifat materi. Pendekatan Metodologik berkenaan dengan cara siswa mengadaptasi konsep yang disajikan ke dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara guru menyajikan bahan tersebut. Pendekatan Metodologik diantaranya adalah pendekatan intuitif, analitik, sintetik, spiral, induktif, deduktif, tematik, realistik, dan heuristik. Sedangkan pendekatan material adalah pendekatan pembelajaran matematika dimana dalam menyajikan konsep matematika melalui konsep matematika lain yang telah dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah Pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Indikator mutu pembelajaran dalam penelitian ini, yaitu kesesuaian, pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas.

Pendekatan pembelajaran terbagi menjadi 10 macam jenis, macam-macam pendekatan pembelajaran yaitu sebagai berikut : 1. Pendekatan Kontekstual / Contextual Teaching and Learning (CTL) 2. Pendekatan Konstruktivisme 3. Pendekatan Deduktif 4. Pendekatan

Induktif 5. Pendekatan Konsep 6. Pendekatan Proses 7. Pendekatan Open – Ended 8. Pendekatan Saintific 9. Pendekatan Realistik dan 10. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPPKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2017-2018 adalah pendekatan pembelajaran ABAHKU yakni pembelajaran yang aktif, pembelajaran yang bahagia, pembelajaran yang asyik, pembelajaran yang humanis, pembelajaran yang kreatif dan pembelajaran yang unik.

Langkah-langkah proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran ABAHKU yaitu:

1. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa
2. Guru menanyakan teman-temannya yang tidak bisa hadir
3. Guru menyampaikan tujuan umum , tujuan khusus, kompetensi yang diharapkan serta target nilai yang akan di capai dalam proses pembelajaran PPPKn yang akan dilakukan
4. Guru mengajak siswa untuk menyanyikan minimal 3 lagu nasional untuk menumbuhkan cinta tanah air, dan nasionalisme serta patriotism
5. Guru memberikan apersepsi
6. Guru berdiskusi dengan peserta didik menentukan topic yang actual yang berkaitan dengan KI dan

- KD, dengan cara demikian dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
7. Guru menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga menimbulkan kebahagiaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
 8. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk mencari contoh-contoh kasus dengan menggunakan media HP, dengan cara ini dapat menimbulkan keasyikan bagi siswa untuk mencarinya di HP masing-masing
 9. Guru mengajukan pertanyaan pada seluruh siswa dengan berprinsip menghargai dan menghormati pendapat siswa yang berbeda, dengan cara ini maka guru menerapkan prinsip humanis
 10. Guru
 11. Guru melempar pertanyaan kepada seluruh peserta didik dengan menerapkan metode curah gagasan sehingga tercipta keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran
 12. Guru memberikan quiz dengan menggunakan metode permainan sehingga menimbulkan keunikan bagi peserta didik untuk merespon quiz tersebut
 13. Guru mengajak peserta didik untuk melakukan

- refleksi terhadap apa-apa yang telah dipelajari sehingga dapat digunakan untuk mengukur daya serap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran
14. Guru mengajukan evaluasi secara lisan pada peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Menurut Creswell (2010: 4), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data. Dalam penelitian ini penelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu kondisi yang ada dengan memprespektifkan dalam kondisi yang diharapkan dengan melakukan suatu perubahan-perubahan yang ada.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yakni melakukan suatu uji coba pembelajaran PPPKn yang tengah berjalan saat ini, selanjutnya dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ABAHKU sebagai upaya untuk mendapatkan perubahan hasil dalam pencapaian pembelajaran PPPKn.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri

1 Boyolali tahun pelajaran 2017-2018, dan objeknya adalah pembelajaran bermutu dan pendekatan pembelajaran Aktif, Bahagia, Asyik, Humanis, Kreatif dan Unik yang selanjutnya disingkat dengan ABAHKU

Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan adalah metode observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan metode dokumentasi dengan

menggunakan instrumen daftar /list dokumentasi.

Untuk mengetahui validitas data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif mengalir yang terdiri dari 3 langkah yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan hasil pengamatan, informasi hasil wawancara dengan Guru PPPKn dan siswa kelas VIII selama mengikuti proses pembelajaran dengan guru menerapkan pendekatan pembelajaran ABAHKU dapat disampaikan sebagai berikut:

Pertama hasil pengamatan: pembelajaran berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator, pembelajaran menggunakan metode yang variatif sehingga menumbuhkan daya partisipasi siswa yang tinggi, gaya mengajar guru variatif sehingga siswa tidak jenuh dan bosan, media yang digubakan juga variatif sehingga menimbulkan daya tarik bagi siswa, guru mengakui adanya perbedaan yang ada pada siswa, sehingga membuat kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, pembelajaran kontekstual dan berbasis IT, sehingga menimbulkan daya kreatifitas peserta didik.

Kedua hasil wawancara dengan guru PPPKn diperoleh informasi: guru memahami dan

menghayati pendekatan ABAHKU, sehingga proses pembelajaran PPPKn lancar, menarik dan menyenangkan, Guru merasakan bahwa pendekatan ABAHKU adalah pendekatan baru yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PPPKn, guru merasakan bahwa dengan menerapkan pendekatan ABAHKU maka dapat menggali potensi yang ada pada setiap peserta didik dalam suasana yang asyik dan unik.

Ketiga: Hasil wawancara dengan Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali diperoleh informasi: Pendekatan ABAHKU merupakan pendekatan terbaru dalam proses pembelajaran, dengan pendekatan ABAHKU proses pembelajaran PPPKn mudah dipahami, penyampaian materi PPPKn dengan pendekatan ABAHKU sangat menarik dan menyenangkan, Pendekatan ABAHKU mendorong siswa untuk bertanya.

2. Pembahasan

Selama Negara Indonesia masih ada, maka Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. PPKn merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner, yang artinya materi keilmuan Kewarganegaraan dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, ilmu hukum, sejarah, ekonomi, moral, dan ilmu filsafat. Sesungguhnya PPKn adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. PPKn sarat dengan nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tak ada satupun aktivitas kehidupan manusia yang lepas dari aturan nilai dan moral. Adapun nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan dalam mata pelajaran PPKn adalah nilai-nilai moral yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai moral tersebut adalah penting ditanamkan untuk menjadi pedoman berpikir, bersikap dan bertingkah laku, akan tetapi minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan ini terlihat kurang diminati bahkan ada yang menganggap sepele mata pelajaran ini.

Sepengalaman saya, mata pelajaran PPKn ini sangatlah membosankan dengan cakupan bahasan yang terlalu serius ditambah lagi dengan rata-rata guru PPKn ini galak, jadi sedikit sungkan untuk mengikuti mata pelajaran ini dengan baik di kelas. Peserta didik itu

bermacam-macam sifatnya di dalam hal menerima materi pembelajaran, ada yang harus memakai cara keras dan ada pula yang harus memakai cara halus. Saya sendiri termasuk ke dalam cara halus, apabila guru atau pendidik tersebut terbilang *killer* atau galak biasanya saya sungkan untuk belajar atau memahami pelajaran tersebut.

Ada beberapa problem atau masalah yang dihadapi oleh Guru PPKn, antara lain: Pengelolaan Kelas yang baik, Perbandingan Materi dengan Alokasi Waktu Pembelajaran, Keberadaan PPKn bukan penentu Kelulusan, Kreativitas Pembelajaran yang Minim

Sudah saatnya posisi mengajar diletakan kembali pada profesi yang tepat, yakni sebagai soft profession, di mana unsur art dan sense memegang peran yang amat penting. Oleh karena itu, untuk pembinaan dan pengembangan profesional kemampuan guru PPKn, yang diperlukan bukannya instruksi, juklak dan juknis serta berbagai pedoman lain, yang cenderung akan mematikan kreativitas guru. Melainkan, memperbaiki dan meningkatkan tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki guru PPKn sebagaimana tersebut di atas, serta memberikan kebebasan kepada guru PPKn untuk berinovasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Seorang pendidik adalah pemimpin di dalam kelasnya. Pemimpin para peserta didiknya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang pendidik pun harus bisa menguasai dan mengendalikan kelas. Pendidik harus tahu bagaimana cara membuat proses

belajar mengajar tidak menjenuhkan dan selalu menyenangkan untuk para peserta didiknya, sehingga dibutuhkan strategi-strategi yang tepat dalam prosesnya. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional, hal ini menuntut adanya peningkatan profesionalisme dari pihak pendidik, agar peserta didik tertarik untuk belajar, perlu membuat proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi yang menyenangkan.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dapat disimpulkan strategi pembelajaran merupakan strategi pengorganisasian pembelajaran dengan cara meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui bahan ajar yang disajikan, media pengajaran yang digunakan, mengelola jadwal dan pengalokasian pengajaran yang diorganisasikan. Strategi itu dapat diciptakan melalui: 1. Menciptakan lingkungan kelas yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus dan menyerap informasi, 2. Meningkatkan pemahaman melalui gambar poster ikon yang dapat menampilkan isi pelajaran secara visual. 3. Menggunakan poster animasi lucu dan mengandung humor yang dapat menguatkan dialog internal siswa, 4. Menggunakan alat bantu belajar dalam berbagai bentuk

seperti kartun dan karikatur yang dapat menghidupkan gagasan abstrak dan mengikutsertakan pelajar kinestetik, 5. Merancang waktu jeda strategis dan mengisinya dengan kegiatan yang menyenangkan seperti membuat kuis, pertanyaan lucu, humor, penjelasan tentang transisi menggunakan berbagai sumber yang dapat mendorong siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran.

Selain strategi pembelajaran yang menyenangkan, pendidik harus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran kondusif ini merupakan kombinasi antara suasana pembelajaran bebas dengan suasana pembelajaran terpimpin. Pendidik memiliki peran yang penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajar yang dilaksanakannya, oleh sebab itu pendidik harus membuat perencanaan meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan dituntut memperbaiki kualitas mengajar. Seorang pendidik harus memahami kondisi peserta didik, karena tidak semua peserta didik memiliki sifat yang sama dalam menerima materi.

Untuk mewujudkan berbagai keinginan tersebut guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran ABAHKU (aktif, bahagia, asyik, humanis, kreatif dan Unik). Dengan pendekatan ini pembelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali: siswa berpartisipasi secara aktif, pembelajaran menarik dan menyenangkan, pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator, pembelajaran kontekstual bukan tekstual, gaya mengajar guru variatif, peserta didik

merasa nyaman karena tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, peserta didik berani menyampaikan pendapatnya karena gurunya humanis. Situasi dan kondisi pembelajaran yang demikian berdampak daya serap peserta didik tinggi terbukti hasil pre tes dari 80 peserta didik yang mendapatkan score di atas ada 69 anak dengan skor tertinggi 98 dan skor terendah 78 dengan nilai rata-rata 82 dan KKM 80. Dengan demikian penerapan pendekatan pembelajaran ABAHKU dapat menguatkan pembelajaran PPKn siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2017-2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan hasil pengamatan, informasi hasil wawancara dengan Guru PPPKn dan siswa kelas VIII selama mengikuti proses pembelajaran dengan guru menerapkan pendekatan pembelajaran ABAHKU dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran ABAHKU dapat meningkatkan mutu pembelajaran PPPKn bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Boyolali tahun Pelajaran 2017-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Kosasih Djahiri. (1988). Strategi Pembelajaran IPS/PKN. Bandung: IKIP Bandung
- Hamid Darmadi, (2010). Pengantar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta
- Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012, Hlm. 85
- Ainurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 48
- Bambang Suteng (2018), *Pembelajaran PPPKn berbasis IT*, Usaha Mandiri: Solo
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat pendidikan dasar dan menengah(2016), kriteria pembelajaran bermutu, jakarta
- Dasim (2016), *Merubah Paradigma Pembelajaran PPPKn berdasarkan kurikulum 013*, Usaha mandiri; Solo
- Lestari Dewi, (13 september 2016) “Teori-teori Belajar dan Pembelajaran”, <http://biologi-lestari.blogspot.co.id>
- Fitrihanah Siti (13 september 2016), “Perbedaan Pembelajaran Klasik dan Modern”, <http://fitrihanahhadi.blogspot.co.id>
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Innayati, (2017) *Pendekatan Pembelajaran Inovatif sebagai upaya paradigma baru dalam pembelajaran PPPKn*, UNRARIS: Semarang
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, hlm. 5
- Pupuh Fathurrohman, M.Sobry Sutikno, M.Pd. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, Hlm. 10, Cet. Ke 5.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 9
- Wina Sanjaya, 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi setandar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 26
- Wasithohadi, (2016) *Pengembangan pendekatan pembelajaran PPPKn di SMP sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran PPPKn*, UKSW pers, salatiga
- Abidin, N. Z. (2015). *Blended Learning Dalam Pembelajaran*. *Cendekia*.
- Adult Learning Australia Inc., V., S, B., & Gupta, P. V. (2006). *Australian journal of adult learning*. In *Australian Journal of Adult Learning*.
- Akhwani, H. S. (2014). Unnes Civic Education Journal. *PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI EKSTRAKURIKULER YASINAN DI SMA NEGERI 1 KAYEN KABUPATEN PATI*.
- Anderson, J. R. (1995). *Learning and memory: An integrated approach*. *John Wiley & Sons, Inc.*
- Argote, L., & Miron-Spektor, E. (2011). *Organizational Learning: From*

- Experience to Knowledge. *Organization Science*.
<https://doi.org/10.1287/orsc.1100.0621>
- Benware, C. A., & Deci, E. L. (1984). Quality of Learning With an Active Versus Passive Motivational Set. *American Educational Research Journal*.
<https://doi.org/10.3102/00028312021004755>
- Bhatnagar, S., Prasad, H., & Prashanth, L. (2013). Reinforcement learning. In *Lecture Notes in Control and Information Sciences*.
https://doi.org/10.1007/978-1-4471-4285-0_11
- Bowen, G. (2010). International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*.
- Byrne, R. W., Russon, A. E., Bauer, P. J., Chen, M., Chartrand, T. L., Lee-Chai, A. Y., ... Zentall, T. R. (1998). Learning by imitation: A hierarchical approach. *Behavioral and Brain Sciences*.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X98001745>
- Dominic, & Sumner, N. (2016). The International Journal of Information and Learning Technology. *The International Journal of Information and Learning Technology International Journal of Information and Learning Technology International Journal of Information and Learning Technology Iss International Journal of Information and Learning Technology*.
- Driver, R. (1989). Students' conceptions and the learning of science. *International Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.1080/0950069890110501>
- Hollins, E. R. (2011). Teacher preparation for quality teaching. *Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.1177/0022487111409415>
- Iyengar, R., Ansari, A., & Gupta, S. (2007). A Model of Consumer Learning for Service Quality and Usage. *Journal of Marketing Research*.
<https://doi.org/10.1509/jmkr.44.4.529>
- Johannessen, J.-A., & Johannessen, J.-A. (2018). Knowledge Management and Organizational Learning. In *Knowledge Management as a Strategic Asset*.
<https://doi.org/10.1108/978-1-78769-659-420181005>
- Journal of research in international education. (2002). *Journal of Research in International Education*. <https://doi.org/10.1177/147524090200100101>
- Kaeufer, Scharmer, & Versteegen. (2003). The SoL Journal. *The SoL Journal on Knowledge, Learning, and Change*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. In *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development*. <https://doi.org/10.4135/9780857021038.n3>
- Krismanto, A. (2003). Beberapa Teknik, Model, dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika. *Yogyakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah PPPG Matematika*.
- Ligeza, A. (1995). Artificial Intelligence: A Modern Approach. *Neurocomputing*.
[https://doi.org/10.1016/0925-2312\(95\)90020-9](https://doi.org/10.1016/0925-2312(95)90020-9)
- Lomotey, K., & Mitchell, R. W. (2012). Journal of Negro Education. In *Encyclopedia of African American Education*.
<https://doi.org/10.4135/9781412971966.n136>

- Malone, W. C. (1968). Civic Education. *Peabody Journal of Education*.
<https://doi.org/10.1080/01619566809537597>
- Masoumi, D., & Lindström, B. (2012). Quality in e-learning: A framework for promoting and assuring quality in virtual institutions. *Journal of Computer Assisted Learning*. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2011.00440.x>
- Mutmainah, D., & Kamaluddin, K. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN KEPERIBADIAN SISWA. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.673>
- Park, C. (2003). Engaging students in the learning process: The learning journal. *Journal of Geography in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/03098260305675>
- Sandoval, W. A., & Bell, P. (2004). Design-Based Research Methods for Studying Learning in Context: Introduction. *Educational Psychologist*.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep3904_1
- Schindler, L., Puls-Elvidge, S., Welzant, H., & Crawford, L. (2015). Definitions of Quality in Higher Education: A Synthesis of the Literature. *Higher Learning Research Communications*. <https://doi.org/10.18870/hlrc.v5i3.244>
- Siemens, G. (2014). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
<https://doi.org/10.1.1.87.3793>
- Spring, K. J., & Graham, C. R. (2005). Journal of online learning and teaching. *Online Learning*. <https://doi.org/10.24059/olj.v21i4.998>
- Suryadi, Ace, dan Somardi. (2000). Pemikiran Ke arah Rekayasa Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Makalah disajikan dalam seminar The Needs for New Indonesian Civic Education. Bandung: CISED.
- Suwarma Al Muchtar, dkk (2007) Strategi Pembelajaran PPKn. © Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Universitat Politècnica de Catalunya. Institut de Ciències de l'Educació., Y., & Tasir, Z. (2011). Journal of technology and science education. In *JOTSE, ISSN-e 2013-6374, Vol. 9, N^o. 1, 2019 (Ejemplar dedicado a: International Conference on Creative and Innovative Technology Education 2018)*, págs. 13-19.
- Utah Valley University., A. M. (2013). Journal of learning styles. In *Revista de Estilos de Aprendizaje*.
- Van Bruggen, J. (2005). Theory and practice of online learning. *British Journal of Educational Technology*. https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2005.00445_1.x
- Wijaya Kusumah, (2009). Guru PPKn & Problematika yang Dihadapinya, artikel tidak dipublikasikan